

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam Komunikasi. Berdasarkan kajian Bahasa dalam Komunikasi muncul pembahasan tekstual yang merupakan bentuk isi pesan dalam bahasa teks. Bentuk pengaplikasian teks dapat dituangkan dalam berbagai media, salah satunya adalah melalui lagu. Lagu atau musik sendiri merupakan seni. Dalam musik muncul irama yang membentuk estetika dalam pendengaran. Dalam musik sendiri terdapat eksotika penjiwaan tersendiri yang dibawa oleh pembuat musik itu sendiri.

Musik merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial. Musik dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Musik tak sekedar memberikan efek hiburan, tetapi juga mampu memberikan makna untuk membangkitkan dan memunculkan semangat hidup serta mengandung pesan-pesan yang tertuang di dalamnya. Proses pemaknaan ini sejalan dengan anggapan Plato filsuf yunani, yang menyatakan bahwa musik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Musik telah menjadi salah satu jalan pintas media penyalur kritik seseorang maupun kelompok di masyarakat. Musik menjadi mudah diterima di masyarakat karena selera genre yang di kehendaki dan diminati masyarakat. Saat ini sudah banyak musisi *solo* hingga band menciptakan karya bukan hanya sekedar menciptakan sebuah karya yang sesuai genre yang diminati dan disukai akan tetapi telah memasukan muatan “isi” dalam lirik lagunya hingga dikonsep dalam pementasannya.

Perkembangan musik di indonesia hingga saat ini sangat cepat dan sudah merambah eropa hingga amerika. Salah satunya Genre yang berkembang di indonesia adalah genre Metal. Genre metal itu sendiri sudah masuk di indonesia sejak tahun 90an. Genre Metal merupakan genre musik yang berkembang didaratan eropa sejak tahun 70an. Genre metal ini pada awal kemunculannya mengusung tema dekrit tuhan. Pada tahun kemunculan genre ini dimana tema-tema tentang keagamaan sangat kental pada tahun 70an. Tonggak kemunculan dan penyebaran musik metal adalah hadirnya majalah *Aktuil* pada 8 Juni 1967 di Bandung yang mengenalkan para pemuda indonesia dengan tulisan tulisan pemberontakan akan

realitas intelektual. Dalam film dokumenter *Global Metal*, karya Scott McFadyen dan antropolog Kanada, Sam Dunn, ada wawancara Wendi Putranto dari majalah *Rolling Stone Indonesia*. Wendi menyebut bahwa konser-konser Metal di Indonesia itu bagaikan "demonstrasi massa". Ungkapan Wendi ini menggambarkan betapa konser Rock dan Metal menjadi ritus pelepasan kemampetan ekspresi politik dan sosial di masa Orde Baru. Dalam film Dokumenter *Global Metal*, Dunn bahkan mengatakan "*Metal Indonesia sangat politis, liriknya bermuatan kritik sosial seperti dalam musik Punk*". Ketika konser band *rock/metal* asing dilarang, ritualisasi pelepasan terhadap ekspresi terhadap politik dan sosial itu membutuhkan *outlet* atau jalan baru. Jalur *indie* dan *underground* memberi ruang bagi pelepasan-pelepasan ekspresi politik dan sosial.

Perkembangan pergerakan band *Metal* ditandai dengan kejutan yang dibuat majalah *Aktuil* dengan mengadakan konser Deep Purple di Jakarta pada 4-5 Desember 1975. Dalam dua hari konser yang diselenggarakan, penonton pertunjukan di Stadion Senayan mencapai 150 ribu orang. Belum tersaingi oleh konser dunia lain seperti konser Mick Jagger pada tahun 1988 (70 ribu penonton), Sepultura pada 1992 (50 ribu penonton), dan Metallica pada 1993 (100 ribu penonton). Setelah konser Metallica, terjadi kerusuhan kota sepanjang malam dari tempat konser di Stadion Lebak Bulus hingga ke sepanjang perumahan mewah Pondok Indah dan Cilindak. Sejak saat itulah, konser band asing, apalagi beraliran Rock atau Metal, dilarang oleh pemerintah Orde Baru.

Sebelum dilarang pun, sikap Pemerintah terhadap panggung-panggung Rock itu adalah sangat berhati-hati, aparat keamanan, kadang hingga ribuan, dikerahkan untuk menjaga konser seakan penjagaan terhadap gerakan massa yang praktis dilarang selama Orde Baru. Sejak itulah pergerakan konser musik metal menemukan jalan sebagai jalan pergerakan atau bentuk kritik-kritik terhadap kehidupan sosial hingga politik yang terjadi masyarakat.

Permainan distorsi pada efek lagu ditambah lirik-lirik yang kritis, serta penampilan dari *band* itu sendiri yang penuh atraksi, pakaian serba hitam dan *eksentrik*, merupakan beberapa contoh bentuk pelepasan ritus pelepasan ekspresi sosial kelompok masyarakat yang tidak tersalurkan. Dalam kalimat lirik yang telah diberi muatan "isi" menjadikan lirik tersebut menarik perhatian secara persuasif

terhadap khalayak yang memiliki kesamaan situasi, kecemasan hingga persamaan persepsi (*uneg-uneg*) terhadap keluhan kondisi realitas sosial yang ada.

Band bergenre *metal* yang berkembang di Indonesia salah satunya yaitu Rottenomicon asal Malang. Band Rottenomicon yang merupakan bentukan baru dari salah satu legenda penggerak musik metal era 90an yaitu sang vokalis “Gobbel/Gobbs” dalam band *rotencorpse*. Gobbs bersama band *rotencorpse* telah menjadi *pioneer* perkembangan lahirnya musik genre *deathmetal* di Indonesia dengan semangat perjuangan sosial politik dalam lirik-liriknya.

Kelahiran band Rottenomicon sendiri berasal dari *scene* musik bernama *malang deathmetal force (MDMF)* yang terbentuk pada tahun 2010an yang diprakarsai salah satunya oleh Gobbs. Skenas musik besar underground di kota Malang ini telah melahirkan band-band metal dan telah menciptakan massa yang kritis terhadap kehidupan sosial hingga politik di kota Malang. Rottenomicon sendiri telah menjadi “*band influencer*” sebagai band sosial-politik bagi band-band lain di Indonesia. Hal ini telah dibuktikan dengan menjadi salah satu *specialguest* di beberapa event musik besar di Indonesia seperti event *Hellprint*, *Bandung Berisik*, dan *Jakarta Grindcore Festival*.

Rottenomicon sendiri telah menciptakan Album debutnya yaitu R.A.P.B.N sangat menarik bagi peneliti. Karena penjualan kaset album yang mencapai 500 keping lebih menunjukkan bahwa musik dari band Rottenomicon sangat diminati oleh masyarakat. Dan juga banyak review positif dari pendengar yang mengapresiasi karya tersebut dengan terjualnya berbagai merchandise dari Rottenomicon. Dengan banyaknya ketertarikan pada musik yang diusung, menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang memiliki persamaan ekspresi dari tema-tema yang diangkat dalam album R.A.P.B.N. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang kandungan kalimat lirik lagu yang terdapat pada album karya band Rottenomicon dan untuk mengetahui berapa banyak kalimat lirik lagu yang mengandung kritik politik yang terdapat pada album R.A.P.B.N.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, peneliti dapat menyimpulkan masalah penelitian adalah

1. Adakah kalimat lirik lagu yang bermuatan kritik politik yang terdapat dalam album R.A.P.B.N. karya band Rottenomicon ?
2. Seberapa besar prosentase lirik lagu yang mengandung kritik politik paling banyak terkandung dalam lirik lagu pada album R.A.P.B.N ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah

1. Untuk mengetahui adanya lirik kalimat yang bermuatan kritik politik
2. Mendeskripsikan prosentase kalimat lirik lagu yang mengandung kritik politik dalam album R.A.P.B.N

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan pandangan baru untuk para musisi, penikmat musik dan pemerhati musik dalam menciptakan sebuah karya
2. Untuk memberikan pemahaman terhadap khalayak terhadap suatu karya musik .

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Secara akademis, menambah wacana, wawasan dan referensi dalam pengembangan dan penelitian Ilmu Komunikasi
2. Sebagai bahan masukan dan kritikan terhadap pelaku politik untuk menciptakan kehidupan bersosial politik dengan baik